

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KEMAJEMUKAN

Oleh:
Moh. Kamilus Zaman

Email:
zamankamilus@gmail.com

Program Doktor UIN
Maulana Malik Ibrahim,
Malang

Abstract

Social and development change requiring changes and developments in education curriculum. The dynamics of diversity in this country leads to nation disintegration which insists national education and institutions respond quickly for NKRI's wholeness, because sometimes radical movements and thoughts on behalf of Islam. In relation with this problem, there are three steps in curriculum development that can be offered in this article, they are development of educational goals, materials or contents, and institutions.

Keywords: *Curriculum, Islamic Education, Diversity*

PENDAHULUAN

Intoleransi agama tidak dapat dibenarkan, karena Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti Bom Bunuh diri, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang *memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.*

Intoleransi agama sudah menjamur di kantong-kantong lembaga pendidikan baik di lembaga pendidikan formal (Sekolah dasar, SMP dan SMA-Perguruan Tinggi), maupun di lembaga no formal (pondok pesantren).

Maka sudah barang tentu, sebagai langkah preventif dari ancaman ini, lembaga pendidikan sebagai solusi pamungkas untuk menghentikan praktik tragis itu.

Seperti yang kita ketahui, lembaga pendidikan baik formal/non formal salah satu sentrum dimana proses *transfer knowloagde* dan *transfer value* di jawantahkan. Dan apabila dalam satu titik ini sudah diajarkan tentang InIslam sejati agama, maka akan lahir generasi-generasi intoleran dan tidak cinta pada bangsanya.

Fakta penelitian yang dilakukan Kemendikbud menunjukkan. Ada potensi *inIslam sejati* terjadi di sekolah karena ada 8,2 persen yang menolak Ketua OSIS dengan agama yang berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen yang merasa nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama.

Memang angka 8,2 ini tidak terlalu besar dibandingkan angka 23, akan tetapi angka ini menjadi warning bagi seorang guru atas kegagalan lembaga pendidikan dalam menanamkan Islam sejati di sekolah. Maka menjadi tugas tersendiri bagi sekolah terutama guru pendidikan agama Islam untuk menghilangkan angka kecil yang dinamis itu. Lantas bagaimana yang harus dilakukan oleh guru agama?

Guru agama seharusnya menjadikan peserta didik menjadi yang berperadaban, berbudaya, berakhlak, berkarakter, ala Indonesia. dengan menjunjung tinggi nilai-nilai al-qur'an, dan Pancasila, menghargai kemajmukan, suku, agama ras, sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa Oleh Nabi Muhammad SAW, yang membangun Kota Yastrib menjadi kota Madinah yang didalamnya juga bermajmuk.

Realitas menunjukkan bahwa kehidupan umat Islam saat ini relatif terbelakang, terpuruk, bahkan tertinggal dari umat-umat yang lain. Kondisi umat Islam yang seperti itu tidaklah terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang. Umat Islam lebih tertarik kepada ilmu-

ilmu tradisional, dengan argument bahwa ilmu itu luas, sedangkan hidup di dunia ini singkat, maka orang Islam harus memprioritaskan ilmu-ilmu agama sebagai kunci kejayaan hidup di akhirat, dan berimbas pada pengesampingan ilmu-ilmu rasional.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis Islam sejati ini harus menekankan pada pengembangan ilmu-ilmu tradisional dan rasional karena ini penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan Islam secara menyeluruh serta menghilangkan dikotomi antara keduanya.¹

Sebagai upaya Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan, disini lembaga harus mencoba mengembangkan dan merekonstruksi kembali kurikulum Pemerintah dari yang sentralisasi menjadi Desentralisasi, agar Tujuan Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut tercapai. Untuk itu disini penulis mengangkat judul “ Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan.”

PEMBAHASAN

Kurikulum PAI

Pengertian Kurikulum PAI

Pertama-tama perlu dikemukakan pengertian kurikulum. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan

mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³ Sedangkan menurut Freeman Butt pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.⁴

Di samping itu, pendidikan dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.⁵ Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Selanjutnya menurut Mulyahardjar pendidikan⁷ adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan.⁸ Pendidikan juga dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

Dari pengertian di atas dapat digaribawahi, bahwa dalam pendidikan adalah: sebuah proses dan transformasi pengetahuan dari pendidik terhadap peserta didik. Sehingga terjadi suatu perubahan ke arah yang positif pada peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁰

Itulah beberapa pengertian pendidikan secara umum, sedangkan Pendidikan Agama Islam atau PAI seringkali disebut serupa dengan Pendidikan Islam. Al-Syaibani mengartikannya sebagai usaha pendidikan untuk mencapainya,

¹Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 5-6

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara), 74.

³Moh. Kamilus Zaman dan Moh. Soleh, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Surat An-Nabl Ayat 125* (Blora Jawa Tengah: Probi Media, 2016), 2.

⁴M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 116.

⁵Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkair, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 12-13.

⁶Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 2.

⁷Dalam bahasa arab disebut "At-Tarbiyah" (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar

satu dengan kata " Rabb" (Tuhan Yang Maha memelihara). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dari, serta dipilah-pilah dalam kehidupan manusia. Terpisahnya pendidikan dan terpilah-pilahnya bagian-bagiannya dalam kehidupan manusia berarti pula terjadi disintegrasi dalam kehidupan manusia, yang konsekwensinya melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupannya. M. Syamsi Ali, *Dai Muda di New York City* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 157.

⁸Mulyahardjar, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

⁹Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM PRESS, 2004), 1.

¹⁰Moh. Kamilus Zaman dan Moh. Soleh, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Surat An-Nabl Ayat 125*, 2.

baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan.¹¹ Sedang Al-Nahlawi memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif).¹²

Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al-Jamaly; ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹³

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).¹⁴ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Dari definisi Pendidikan Agama Islam dan beberapa definisi Pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti: *Pertama*, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinue. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) dengan orang kedua (peserta atau anak didik). *Ketiga*, menjadikan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.¹⁶

Dari pengertian kurikulum dan Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi

dalam Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan berdasarkan Alqur'an dan Hadits serta ijtihad para ilmuwan muslim bidang pendidikan.¹⁷

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan bahan/materi, aktivitas, pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Kalimat tauhid yang diperdengarkan pada bayi saat baru lahir merupakan materi kurikulum pendidikan islam, fungsi azan yang berintikan ketauhidan dalam pendidikan islam sangat penting untuk ditanamkan ke dalam pribadi anak muslim sedini mungkin, dengan harapan mereka senantiasa terbimbing ke suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakekat penciptaanya, sebagai pengabdian Allah.¹⁸

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Islam. Di madrasah dan sekolah, kurikulum Pendidikan Agama Islam dibakukan oleh pemerintah, yaitu Surat Keputusan Bersama antara Menteri Dikbud dan Menteri Agama No. 0299/U/1984 dan No 54 Tahun 1984 tentang Pengaturan Pembukuan Kurikulum Madrasah dan Sekolah Umum. SKB kedua menteri tersebut sebagai tindak lanjut SKB tiga menteri (menteri Agama, menteri P dan K, dan menteri dalam Negeri) tanggal 24 Maret 1975 No. 6 Tahun 1975; No 037/U/1975; dan 36 Tahun 1975.¹⁹

Sedangkan pada Pasal 6 ayat 1 dan 2 UU No. 28 Tahun 2003 terdapat penjelasan bahwa salah satu kelompok mata pelajaran pada jenis pendidikan umum dan kejuruan di jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Sedangkan kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan terdiri dari kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.²⁰

¹¹Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

¹²Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 20.

¹³Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 31- 32.

¹⁴Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 32

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

¹⁶[http:// Moh. Kamilus Zaman, blogspot](http://Moh.KamilusZaman.blogspot.com) (diakses pada tanggal 25-12-2017)

¹⁷Sanaki Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Safarina Insani Prees, 2003, 34.

¹⁸Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 60.

¹⁹Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, 43.

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang

Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Adapun ciri-ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1. Harus mengedepankan mata pelajaran akhlak, agama dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits beserta teladan tokoh-tokoh terdahulu yang sholeh.
2. Harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. Kurikulum Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; keseimbangan yang bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara obyektif.
3. Harus memerhatikan ketrampilan, yaitu; seni, pahat, kaligrafi, gambar dan sejenisnya. Selain itu pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, ketrampilan, dan bahasa asing.
4. Harus melihat aspek kemajemukan kebudayaan.²¹

Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berarti: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Sejarah Perkembangan Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. Perubahan dari tekanan pada daya hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

2. Perubahan cara berpikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
3. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.²²

Proses Pengembangan Kurikulum PAI

Sedangkan proses pengembangan kurikulum yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan. Langkah ini meliputi munculnya ide atau gagasan yang bersumber dari visi (pernyataan tentang harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang), kebutuhan pengguna (pelajar, masyarakat, pengguna lulusan) dan studi lanjut, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dalam perubahan zaman, pandangan para ahli pendidikan, dan era globalisasi.
2. Implementasi. pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan pengembangan program berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk RPP atau SAP (Satuan Acara Pembelajaran), proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi program tersebut.
3. Evaluasi. Dari evaluasi ini akan diperoleh *feedback* (umpan balik) yang akan digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.²³

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan

Negara Indonesia yang majemuk dan multikultur ini memiliki karakteristik berbeda

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 172.

²¹Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 100.

²²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 10-11.

²³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 12-13.

dengan negara-negara lain. Tentu di dalam pengembangan pendidikan, negara Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Mestinya diperhatikan kemajemukan tersebut. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan di negara yang majemuk ini, yaitu aspek materi, tujuan, dan lembaga.²⁴

Aspek Materi

Pada pendidikan madrasah mata pelajaran agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-hadits, Aqidah Akhlak, fiqh, dan sejarah (kebudayaan) Islam. Sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak. Sementara pada pendidikan non madrasah, mata pelajaran agama Islam digabung menjadi satu yang di dalamnya memuat 4 sub mata pelajaran yang disebutkan di atas. Porsi jam pelajaran PAI di sekolah awalnya 2 jam per-pekan dan berubah menjadi 3 jam per-pekan sejak diterapkannya Kurikulum 2013.²⁵ Terkait dengan materi di sini dapat diberikan terobosan untuk menjawab tuntutan zaman, misalnya:

1. Memperluas/menambah indikator, menyeimbangkan PAI melalui kegiatan teoritis dan praktis berupa kegiatan-kegiatan keagamaan dan membuat kurikulum baru berupa mata pelajaran ASWAJA/ke-NU-an, keislaman, dan mata pelajaran lainnya.
2. Muatan lokal dalam penyusunan materi-materinya didasarkan pada kejadian-kejadian aktual yang terjadi masyarakat sekitar dan nasional. Selain itu, muatan PAI juga dapat berupa kegiatan baca tulis al Qur'an yang dapat dibina langsung oleh guru PAI atau dengan mendatangkan guru privat.
3. Konten pelajarannya tidak harus sejarah tentang perang dan kesenjangan antara Islam dan non Islam, akan tetapi bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu menghadirkan konten yang utuh dalam pembelajaran Islam, semisal bagaimana etika Nabi Muhammad menyikapi perbedaan baik yang bersifat agama, sosial, politik, dan budaya.
4. Perlu menjadikan karya-karya tulis ulama nusantara sebagai sumber belajar di samping buku-buku yang bersumber dari tokoh-tokoh dan akademisi luar nusantara. Misalnya karya-karya K.H. Hasyim Asyari, K.H. Ahmad

Dahlan, Prof. Quraisy Sihab, Prof. Ibrahim Bafadol, Prof. Muhaimin, Prof. Imam Suprayogo, dan lain-lain agar peserta didik ikut bangga dan termotivasi untuk mengembangkan pendidikan Islam ala nusantara sehingga betul-betul tercapai tujuan pendidikan nasional secara kaffah.

5. Materi yang disajikan hendaknya lebih bersifat fungsional, artinya materi pelajaran harus langsung dapat diterapkan oleh siswa. Tidak harus berbicara terlalu lama mengenai ekspansi dalam merebut kekuasaan, tetapi lebih diarahkan pada etos kerja dan etos akademik dan ilmiah yang harus dilakukan oleh siswa, agar mereka berhasil sebagaimana tokoh dalam sejarah Islam.

Aspek Tujuan

Aspek Tujuan, dalam prinsip pengembangan kurikulum hal ini sangat berkaitan dengan prinsip efektifitas. Dengan semakin banyaknya tujuan yang harus dicapai, akan mendorong efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan, tentu ada rencana yang dapat tercapai. Sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas. Pengembangan kurikulum PAI harus mengacu pada tujuan lembaga pendidikan di mana PAI itu diajarkan, sedangkan tujuan lembaga tersebut harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
2. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama.
3. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif dan inovatif.
4. Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat. Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).²⁶

Empat tujuan di atas itu harus diacu oleh para pengelola lembaga pendidikan untuk

²⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 35.

²⁵Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 177.

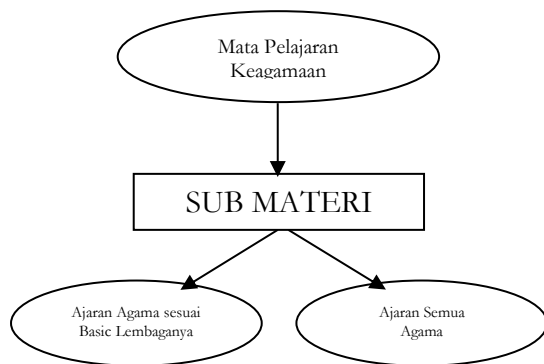
²⁶Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI* (Banjarmasin, 2009), 40.

merumuskan tujuan institusionalnya dan selanjutnya diturunkan dalam tujuan pembelajaran PAI. Patut diperhatikan di dalam mengembangkan tujuan PAI yaitu lahirnya lulusan yang berjiwa nasionalis dan religius.

1. Pribadi nasionalis. Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan suasana yang dapat mendidik peserta didik tentang toleransi dan cinta tanah air, misalnya pembiasaan upacara bendera, aktifitas kebangsaan lainnya, dan bentuk-bentuk kegiatan lain yang dapat mewujudkan kecintaan terhadap tanah air.
2. Pribadi religius. Sikap dan pola pikir yang diharapkan tumbuh dari peserta didik yaitu sikap dan pola pikir agamis ala Indonesia bukan ala bangsa lain seperti berbusana ala barat atau berbusana ala arab, karena religius tidak identik dengan meniru adat barat atau arab.

Aspek Lembaga

Aspek Lembaga, banyak orang beranggapan bahwa mengelola lembaga pendidikan agama tidak perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus. Karena *out-put*-nya kurang dapat diandalkan untuk berkompetisi dalam masyarakat jika dibanding *out-put* lembaga pendidikan lain. Secara administratif, lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menerapkan manajemen pendidikan dengan baik sangat jarang sekali. Salah satu hal yang sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana seorang anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik.²⁷



Gambar diatas, adalah bagaimana kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam rangka membangun

pradigma baru tentang Islam sejati di dalam mata pelajaran keagamaan. Namun yang menjadi titik tekan dalam model ini adalah prosentase konten. Artinya, lembaga pendidikan Islam perlu mengajarkan 70% tentang Islam dan mengenalkan 30% nilai-nilai ajaran agama lain. Hal ini berlaku sebaliknya. Sehingga kedepannya generasi muda bangsa Indonesia ini tidak ada yang mempunyai sikap seperti halnya kaum *classical falsafiy* (tidak toleran).

Langkah diatas tentunya diperlukan pembacaan secara inten anatar pemuka agama yang ada di Indonesia, yang pada akhirnya akan ada sajian buku ajar keagamaan yang ideal sesuai permasalahan bangsa, agar keutuhan NKRI ini tidak dirongrong oleh kaum radikalisis.

PENUTUP

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu memerhatikan tujuan pendidikan nasional dan kondisi perkembangan keagamaan yang ada dalam konteks berbangsa dan bernegara. Mengingat, negara Indonesia ini adalah negara yang majemuk dan rentan terjadi konflik, baik konflik vertikal atau horizontal, dan realita belakangan ini dengan terbukanya kran informasi yang sulit dibendung, maka pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat dilakukan pada tiga aspek, yaitu aspek tujuan agar dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah memerhatikan tujuan pendidikan nasional, aspek materi pelajaran agar dikembangkan konten-konten keagamaan dengan memadukan sumber belajar ilmuwan muslim timur tengah dan nusantara agar tradisi Islam yang telah berkembang di bumi nusantara terjaga secara terus menerus, aspek lembaga agar lembaga pendidikan memberi porsi pemantapan ajaran agamanya sendiri dan pengenalan ajaran agama lain supaya lahir lulusan-lulusan yang toleran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Ali, M. Syamsi. *Dai Muda di New York City*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiba*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 35.

- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 1995.
- Al-Syaibany. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Djumransjah, M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2006.
- Hamdan. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*. Banjarmasin, 2009.
- Hujair, Sanaki. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safarina Insani Prees, 2003.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkair. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyahardjar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara.
- Zaman, Moh. Kamilus dan Moh. Soleh. *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Surat An-Nabl Ayat 125*. Blora Jawa Tengah: Probi Media, 2016.
- Zuhairini dan Abdul Ghafir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM PRESS, 2004.